

DIALEKTIKA BAHASA DEMO

1. PENDAHULUAN

Demonstrasi (disingkat demo) merupakan bentuk pernyataan pendapat yang wajar terjadi di era demokrasi. Dalam praktiknya, demo ditandai dengan berkumpulnya sekelompok orang yang menyuarakan pikiran dan perasaan mereka melalui orasi-orasi, yel-yel, dan pamflet-pamflet yang diusung sebagai perwujudan kehendak. Pamflet-pamflet yang mereka bawa berupa wacana-wacana yang menarik untuk dikaji, baik dari sisi dimensi kewacanaan maupun struktur kewacanaannya. Dengan kata lain, dialektika bahasa demo dapat menjadi kajian wacana yang menarik di era demokrasi.

2. DIMENSI KEWACANAAN BAHASA DEMO

Fairclough (1995:97) mengatakan bahwa menganalisis wacana melibatkan tiga dimensi konsepsi kewacanaan, yaitu teks bahasa (*a language text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman terhadap dialektika bahasa demo akan dikupas tiga bagian berikut.

2.1 Teks Bahasa Demo

Teks bahasa (*a language text*) merupakan deskripsi (*description*) dari suatu wacana yang akan dianalisis. Dalam hal ini akan disajikan berbagai teks bahasa demo dari berbagai sumber pelibat.

2.2 Praktik Wacana Bahasa Demo

Praktik wacana (*discourse practice*) berkaitan dengan interpretasi hubungan antara produksi teks dan interpretasi proses diskursif dan teks. Dari praktik wacana ini akan dapat dilihat bagaimana pelibat demo memproduksi teks dan makna yang ada di balik produksi teks tersebut.

2.3 Praktik Sosiokultural Bahasa Demo

Praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) berhubungan dengan penjelasan (*explanation*) dari hubungan antara proses diskursif dan proses sosial. Dengan memanfaatkan teks dan praktik wacana akan dapat dilihat makna bahasa demo di balik kedua dimensi tersebut secara sosiokultural.

3. STRUKTUR BAHASA DEMO

Bahasa demo sebagai wacana dialektika memiliki struktur yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya. Van Dijk (1998:4) menyatakan “*language use, discourse, verbal interaction and communication belong to the micro-level of the social order. Power, dominance and inequality between social groups are typically terms that belong to a macro-level of analysis*”. Dengan mengikuti pikiran van Dijk, dialektika bahasa demo melibatkan dua struktur kewacanaan, yaitu (1) struktur mikro dan (2) struktur makro.

3.1 Struktur Mikro Bahasa Demo

Melalui struktur mikro makna bahasa demo dapat diamati dari diksi, kalimat, dan gaya bahasanya.

3.2 Struktur Makro Bahasa Demo

Melalui struktur makro dominasi dan keragaman bentuk yang muncul dalam bahasa demo dapat teramati, khususnya dari sisi topiknya.

4. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA